

# **Pendeteksian Pemanipulasian Laba: Pengujian Teori *Fraud Triangle* dan Dampak Pengadopsian *International Financial Reporting Standard (IFRS)***

**Mollika Mariana**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
mollika\_mariana@yahoo.com

**Luqman Hakim**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
luqman\_qia@yahoo.com

**Abstract:** *The purpose of this study was to test the ability of the fraud triangle theory in explaining the occurrence of earnings manipulation in the financial statements and the impact of IFRS adoption. To achieve these objectives, this research examines the factors that influence the occurrence of earnings manipulation. Based on the fraud triangle theory, there are three variables that are hypothesized affect earnings manipulation, pressure, opportunity, and rationalization and IFRS of the moderting variable.*

*This study uses a model MSCORE Beneish to predict whether the possibility of earnings manipulation. This study uses as many as 58 samples of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2009 to 2014. Data were collected from annual reports published in the Indonesia Stock Exchange website and analyzed by binary logistic regression and MRA (moderated regression analysis).*

*The results showed in logistic regresion method that the pressure has a positive and significanct relationship to the possibility of earnings manipulation. Opportunity variable has a negative and significant relationship to the possibility of earnings manipulation. While the rationalization there is insignificant relationship to the possibility of earnings manipulation. IFRS was found to reduce the factor of pressure on the possibility of earnings manipulation. As for the opportunity and rationalization has not been demonstrated that IFRS can reduce their opportunity and rationalization factors to the occurrence of the possibility of earnings manipulation. In the results of this study provide partial support for the fraud triangle theory and IFRS in explaining the possibility of earnings manipulation.*

**Keywords:** *earnings manipulation, fraud triangle, IFRS*

## 1. Pendahuluan

Di era bisnis yang berkembang, berbagai macam masalah yang timbul dalam suatu perusahaan, terutama masalah keuangan. Berdasarkan survey kejahatan ekonomi global tahun 2005, sekitar 45% perusahaan diseluruh dunia telah menjadi korban kejahatan ekonomi (Dalnial *et al.*, 2014). Sehingga laporan keuangan menjadi penting dalam operasional suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan gambaran keadaan perusahaan yang sebenarnya dan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, sehingga dapat digunakan pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Komponen utama dari laporan tahunan adalah angka laba yang digunakan oleh pihak luar untuk mengambil keputusan (Marai and Vladan, 2013).

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Untuk menggambarkan laporan keuangan perusahaan dalam keadaan terbaik, manajemen seringkali melakukan langkah yaitu manajemen laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Langkah tersebut dilakukan karena adanya faktor tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

Lou dan Wang (2009) memaparkan bahwa terjadinya *fraud* dapat dipicu oleh ilustrasi faktor risiko kecurangan dari standar kecurangan yang ada (yakni SAS 99, ISA 240, TSAS 43) didasarkan pada teori segitiga kecurangan yang dicetuskan oleh Cressey pada tahun 1953 dalam makalahnya yang berjudul *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Melalui serangkaian wawancara dengan 133 orang yang dihukum karena melakukan penggelapan, Cressey (1953) mengkategorikan terdapat kondisi yang selalu hadir dalam kegiatan kecurangan perusahaan yaitu tekanan/motif, kesempatan, sikap/rasionalisasi.

Kondisi ini melahirkan sebuah teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) dan teori perilaku perencanaan (*theory planned behavior*) yang menjelaskan bahwa intensi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Dalam teori tersebut menjelaskan suatu kondisi adanya tekanan dipengaruhi oleh intensi perilaku untuk melakukan suatu kecurangan, kesempatan dipengaruhi

oleh kendali perilaku persepsian yaitu ada tidaknya kesempatan untuk melakukan kecurangan, dan rasionalisasi yaitu sikap, karakter yang mendukung untuk melakukan tindakan kecurangan dan mendapat dukungan untuk melakukan tindakan kecurangan (Cohen *et al.*, 2011).

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk model MSCORE dalam penelitian Beneish, Lee and Nichols (2012) yang telah dilakukan oleh Beneish pada tahun (1999) dengan judul “*The Detection of Earning Manipulations*”. Penelitian yang dilakukan Beneish *et al.*, (2012) adalah untuk mendeteksi fraud pada kasus-kasus fraud yang terkenal dari tahun 1998-2002 salah satunya adalah Enron. Fakta menunjukkan model yang digunakan tersebut dapat mendeteksi adanya fraud yang terjadi pada Enron sebelum menuju ke masa kehancurannya atau mampu mendeteksi adanya *fraud* yang terjadi pada sebagian besar perusahaan sebelum kasusnya diungkapkan ke publik. Setelah nilai M-score diperoleh, pada penelitian ini kemudian akan dilakukan pengujian faktor-faktor yang dinilai mempengaruhi pemanipulasian laba yaitu dengan pendekatan teori *fraud triangle*. Meskipun tidak terungkap ke publik dan tidak terdeteksi oleh auditor, tetap terdapat kemungkinan bahwa suatu perusahaan kemungkinan melakukan manipulasi laba terhadap laporan keuangannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009) membuat suatu model melalui pendekatan *fraud triangle* yang diproksikan ke dalam berbagai kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa proksi signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, di mana proksi-proksi tersebut adalah bagian dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) membuat model pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang berbeda dari penelitian Lou dan Wang (2009). Setelah diuji ternyata hanya proksi dari variabel tekanan dan kesempatan saja yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal yang sama juga dilakukan oleh penelitian Ratmono (2014), bahwa hanya proksi dari variabel tekanan dan kesempatan yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dari perbedaan hasil tersebut sehingga penulis ingin menguji kembali beberapa proksi dari variabel tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Selain itu, dalam penelitian ini juga mencoba untuk menghubungkan manipulasi laba dengan dampak pengadopsian IFRS, adanya pengadopsian IFRS

seharusnya dapat mengurangi tindakan manipulasi laba, sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan perusahaan. Penerapan *International Financial Reporting Standard (IFRS)* akan berdampak sedikitnya pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi (Prihadi, 2011 dalam Lukito, 2015). Oleh karena itu, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah: “Pendeteksian Pemanipulasian Laba: Pengujian Teori *Fraud Triangle* dan Dampak Pengadopsian *International Financial Reporting Standard (IFRS)*”.

## **2. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

Cressey (1953) menyatakan sebuah teori yang dikenal sebagai *fraud triangle*, yaitu bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir saat terjadi kecurangan laporan keuangan, yaitu faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Teori tersebut diadopsi oleh AICPA saat mengeluarkan SAS No. 99 dan juga oleh IFAC yang mengeluarkan ISA No. 240. Tekanan adalah yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain. Faktor tekanan terdapat 4 (empat) kondisi yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*) yang tidak baik, mendapat tekanan eksternal (*external pressure*), untuk memenuhi kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial needs*), dan untuk mencapai target keuangan (*financial target*) yang telah ditentukan. Kesempatan adalah peluang untuk melakukan kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan. *Kesempatan* terdiri dari 3 (tiga) kategori kondisi, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Rasionalisasi adalah pembenaran yang “dibisikkan” untuk melawan hati nurani si pelaku kecurangan. Salah satu teori yang melandasi penelitian ini adalah teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) dan teori perilaku perencanaan (*theory planned behavior*) bahwa faktor utama dari teori tersebut adalah intensi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991).

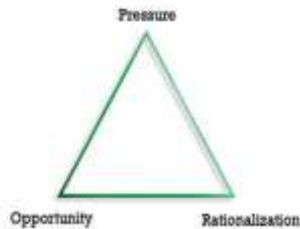
Menurut teori tindakan beralasan, intensi adalah fungsi dari sikap ke arah suatu perilaku (*attitude*

*toward behavior*) dan norma-norma subyektif (*subjective norms*) (Ajzen, 2002). Dalam teori perilaku perencanaan, faktor-faktor yang menentukan intensi untuk dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap ke arah suatu perilaku (*attitude toward behavior*), norma-norma subyektif (*subjective norms*) seperti model asli dalam teori tindakan beralasan, tetapi ada satu faktor tambahan yang menentukan intensi perilaku yaitu kendali perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 2002). Dua faktor tersebut adalah sikap seseorang berhubungan dengan suatu perilaku dan norma-norma subyektif. Sikap ke arah suatu perilaku merupakan penilaian positif atau negatif dari seseorang terhadap perilaku tertentu yang akan dibentuknya. Norma-norma subyektif adalah keyakinan normatif seseorang dan motivasi untuk patuh dengan pihak-pihak tertentu (Ajzen, 2002). Faktor ketiga antecedent intensi dalam teori perilaku perencanaan adalah kendali perilaku persepsian (Ajzen, 2002). Kendali perilaku persepsian berkenaan dengan perasaan mudah atau sulit melakukan perilaku dan kendali perilaku yang dirasakan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu dan jugaantisipasi halangan dan rintangan (Ajzen, 2002).

Dalam penelitian Cohen *et al.*, 2011, pada faktor tekanan dihubungkan dengan intensi perilaku adalah probabilitas subyektif individual yang terikat dalam perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Intensi perilaku adalah intensi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Kesempatan yaitu pada kendali perilaku persepsian, dalam kendali perilaku yang dirasakan seseorang berkenaan dengan perasaan mudah atau sukar untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan (Ajzen, 1991). Rasionalisasi adanya sikap, karakter, dan nilai etnis dalam tingkatan di mana seseorang mempunyai penilaian mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu perilaku yang dipertanyakan (Fishbein dan Ajzen, 1975).

Gambar 1.

*Fraud Triangle*



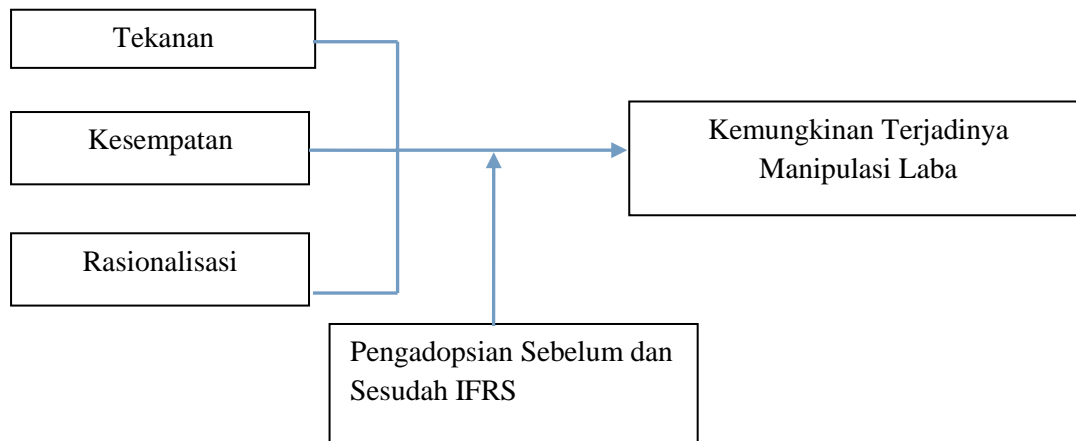
Sumber: Theodorus (2013)

*International Financial Reporting Standard (IFRS)* merupakan standar pelaporan keuangan yang wajib dilaksanakan oleh berbagai negara di dunia dalam rangka mewujudkan kualitas laporan keuangan dengan satu standar yang sama. Efektif pada tahun 2011, IFRS telah diadopsi oleh beberapa negara seperti Canada, Australia, dan negara-negara Eropa. Tujuan penggunaan IFRS ini juga untuk meningkatkan kualitas akuntansi perusahaan. Program konvergensi IFRS yang dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama tahap adopsi (2008 - 2011) yang meliputi adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Kedua tahap persiapan akhir (2011) yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Ketiga yaitu tahap implementasi (2012) yaitu penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Berikut disajikan gambar kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antarvariabel.

Gambar 2.

Kerangka Pemikiran



Pada ISA No. 240 dan SAS No.99, kondisi pertama yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah tekanan. Suatu perusahaan melakukan manipulasi laba, ketika berada dalam kondisi, antara lain: stabilitas keuangan (*financial stability*) yang tidak baik, mendapat tekanan eksternal (*external pressure*), untuk memenuhi kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial needs*), dan untuk mencapai target keuangan (*financial target*) yang telah ditentukan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) juga telah membuktikan bahwa tekanan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Lou dan Wang (2009), Ratmono (2014) juga berhasil membuktikan signifikansi beberapa proksi tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun dalam penelitian ini seperti yang telah dijelaskan, penulis memakai variabel dependen yaitu manipulasi laba dengan memakai menggunakan model MSCORE. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini adalah :

**H1.** Tekanan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

Pada ISA No. 240 dan SAS No.99, kondisi kedua yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah kesempatan. Adanya kesempatan untuk melakukan manipulasi laba karena dipengaruhi faktor kondisi industri atau skema insentif bagi manajemen tergantung pada pencapaian target yang terkait pada akun tertentu atau kegiatan tertentu, sekalipun akun atau kegiatan itu tidak material terhadap entitas secara keseluruhan, ketidakefektifan pengawasan, struktur organisasi yang rumit atau adanya perputaran tinggi (*high turnover*) dalam jabatan pimpinan, penasihat hukum, atau pengawasan umum. Skousen *et al.*, (2009) membuktikan terdapat dua proksi dari variabel kesempatan yang bisa digunakan untuk mendeteksi dan memprediksi kecurangan laporan keuangan. Penilaian faktor resiko kecurangan kesempatan dalam menilai kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga berhasil dibuktikan oleh Lou dan Wang (2009), dan Ratmono (2014). Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk melakukan pengujian apakah variabel dari kesempatan dapat mendeteksi terjadinya manipulasi laba:

**H2.** Kesempatan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

Pada ISA No. 240 dan SAS No.99, kondisi ketiga yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah rasionalisasi. Perilaku seseorang dan rendahnya integritas yang dimiliki seseorang dan standar etika oleh manajemen yang tidak efektif, contoh manajemen membenarkan untuk melakukan praktik manajemen laba atau perilaku manajemen yang cenderung mendominasi ketika berinteraksi dengan auditor, misalnya dalam upaya mempengaruhi lingkup pekerjaan auditor atau pemilihan staf dalam penugasan audit. Pada penelitian Skousen *et al.*, (2009) dan Ramotno (2014) belum dapat membuktikan adanya signifikansi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, namun pada penelitian Lou dan Wang (2009) berhasil membuktikan adanya signifikansi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari pernyataan tersebut, penulis mencoba melakukan pengujian dengan memakai variabel dependen yaitu manipulasi laba:

**H3.** Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

Tujuan penggunaan IFRS untuk meningkatkan kualitas akuntansi perusahaan. Penelitian tentang efek adopsi IFRS *mandatory* yang dilakukan oleh Zeghal *et al.*, (2012) dan Chua *et al.*, (2012) juga



menemukan bahwa penerapan IFRS dapat meningkatkan kualitas akuntansi dan laba. Selain itu penggunaan praktik akuntansi yang sama di berbagai negara akan memudahkan investor dalam mendeteksi manajemen laba. Standar IFRS yang berbasis prinsip, lebih pada penggunaan nilai wajar, dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci dapat mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian Barth *et al.*, (2008) yang meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS menunjukkan bahwa setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibanding dengan masa sebelum transisi di mana akuntansi masih berdasarkan *local GAAP*. Dengan adanya IFRS semakin sedikit metode akuntansi yang diterapkan sehingga dapat meminimalisasi praktik kecurangan akuntansi. Dengan adanya pengadopsian IFRS di Indonesia, sehingga penulis mencoba melakukan pengujian, yaitu:

**H4.** Pengaruh positif tekanan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba akan lebih kecil dengan adanya pengadopsian IFRS dibandingkan sebelum pengadopsian IFRS

**H5.** Pengaruh positif kesempatan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba akan lebih kecil dengan adanya pengadopsian IFRS dibandingkan sebelum pengadopsian IFRS

**H6.** Pengaruh positif rasionalisasi terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba akan lebih kecil dengan adanya pengadopsian IFRS dibandingkan sebelum pengadopsian IFRS

### **3. Metode Penelitian**

#### *3.1 Populasi dan Sampel Penelitian*

Sampel pada penelitian ini diambil dengan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu (Ratmono, 2014). Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada tahun 2009-2014, tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian, dan laporan tahunan yang akan digunakan sebagai sampel dibuat dalam satuan mata uang rupiah.

2. Perusahaan memiliki data terkait penelitian ini seperti akun-akun tertentu untuk memenuhi rasio keuangan yang dijadikan sebagai proksi variabel.

Dari hasil kriteria tersebut maka diperoleh 58 perusahaan sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 348 sampel.

### *3.2 Variabel Penelitian*

#### *3.2.1 Variabel Dependen*

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *manipulasi laba* yang akan diukur dengan memakai metode MSCORE yang terdiri dari rasio-rasio pada laporan keuangan. Rasio-rasio tersebut yaitu *days sales in receivables index* (DSRI), *gross margin index* (GMI), *aset quality index* (AQI), *sales growth index* (SGI), *total accrual to total asset* (TATA), *depreciation index* (DEPI), *sales general and administrative expenses index* (SGAI), dan *leverage index* (LEVI). Berikut merupakan model MSCORE yang digunakan oleh Beneish *et al.* (2012):

$$\text{MSCORE} = -4.48 + .920*\text{DSRI} + .528*\text{GMI} + .404*\text{AQI} + .892*\text{SGI} + .115*\text{DEPI} - .172*\text{SGAI} - .327*\text{LEVI} + 4.679*\text{TATA}$$

Tabel 1.

Rasio Keuangan Untuk Mengukur Beneish MSCORE

Rasio Keuangan	Rumus
DSRI ( <i>Days Sales in Receivables Index</i> )	$(\text{Receivables}_t / \text{Sales}_t) / (\text{Receivables}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1})$
GMI ( <i>Gross Margin Index</i> )	$\text{Gross Margin}_{t-1} / \text{Gross Margin}_t$
AQI ( <i>Asset Quality Index</i> )	$[1 - (\text{PPE}_t + \text{CA}_t) / \text{TA}_t] / [1 - (\text{PPE}_{t-1} + \text{CA}_{t-1}) / \text{TA}_{t-1}]$
SGI ( <i>Sales Growth Index</i> )	$(\text{Sales}_t / \text{Sales}_{t-1})$
DEPI ( <i>Depreciation Index</i> )	$\text{Depreciation Rate}_{t-1} / \text{Depreciation Rate}_t$
SGAI ( <i>Sales General and Administrative Expenses Index</i> )	$(\text{SGAI}_t / \text{Sales}_t) / (\text{SGAI}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1})$
LEVI ( <i>Leverage Index</i> )	$\text{Leverage}_t / \text{Leverage}_{t-1}$
TATA ( <i>Total Accrual to Total Asset</i> )	$(\text{Income Before Extraordinary Items} - \text{Cash from Operations}) / \text{Total Assets}_t$

Sumber: Beneish *et al.*, (2012)

Dalam menentukan nilai *dummy* yang digunakan untuk memprediksi apakah suatu perusahaan melakukan manipulasi laba atau tidak, maka penelitian ini mengacu pada Beneish *et al.*, (2012) dimana terdapat *cut off* -1,78. Perusahaan yang memiliki nilai MSCORE melebihi -1,78, maka diprediksi melakukan manipulasi laba dan diberi angka 1, sedangkan perusahaan yang berada dibawah -1,78 akan diberi skor 0 yang berarti perusahaan tersebut diprediksi tidak melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya.

### 3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel yang dikembangkan dari ketiga komponen *fraud triangle*, yaitu (1) *pressure*, (2) *opportunity* dan (3) *rationalization*. Pada penelitian ini pengukuran variabel independen mengacu pada Skousen *et al*, (2009).

Tabel 2.

Variabel Independen dan Pengukurannya

Fraud Risk Factor	Nama Variabel		Pengukuran Variabel
Pressure	Financial Stability	GPM	Laba kotor/Penjualan
		ACHANGE	$(\text{Total aset}_t - \text{total aset}_{t-1}) / \text{Total aset}_{t-1}$
		SALTA	Penjualan / Total Aset
		INVSAL	Persediaan / Total Aset
		NCFO	1 jika perusahaan melaporkan arus kas operasi negatif selama 2 tahun, 0 jika sebaliknya
	External Pressure	LEV	Total liabilitas / Total aset
	Personal Financial Need	OWN	Manajer yang memiliki saham 5% / saham yang beredar
	Financial Target	ROA	Laba bersih / Total aset
Opportunity	Nature of Industry	INVENT	$(\text{Persediaan}_t - \text{Persediaan}_{t-1}) / (\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1})$

	Ineffective Monitoring	DCHANGE	1 jika terdapat perubahan direksi, 0 jika sebaliknya
Rationalization	Rationalization (AUDCHANGE)		1 jika terjadi pergantian KAP selama 2 tahun, 0 jika sebaliknya

Sumber: Skousen *et al.*, (2009)

### 3.2.3 Variabel Pemoderisasi

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengadopsian sebelum dan sesudah *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Pengukuran pengadopsian sebelum dan sesudah IFRS pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Dalam menentukan nilai *dummy* pada penelitian ini, sebelum pengadopsian *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yaitu sebelum tahun 2012 diberi dengan skor 0, sedangkan untuk sesudah pengadopsian *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yaitu dari tahun 2012 diberi dengan skor 1.

### 3.3 Metode Analisis

Metode regresi logistik digunakan untuk melihat hubungan perusahaan yang kemungkinan melakukan manipulasi laba dengan teori *fraud triangle* dan variabel moderasi pengadopsian IFRS. Variabel terikat yang digunakan merupakan variabel *binary*, yaitu apakah perusahaan kemungkinan melakukan manipulasi laba atau tidak. Variabel bebas yang digunakan dalam model ini adalah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang diprosikan kedalam beberapa kategori dengan variabel moderasi yaitu sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Persamaan yang dibentuk dengan menggunakan regresi logistik dan MRA adalah sebagai berikut:

Model 1:

$$\ln P/(1-P) = \beta_0 + \beta_1 \text{GPM} + \beta_2 \text{ACHANGE} + \beta_3 \text{SALTA} + \beta_4 \text{INVSAL} + \beta_5 \text{NCFO} + \beta_6 \text{LEV} + \beta_7 \text{5\%OWN} + \beta_8 \text{ROA} + \beta_9 \text{INVENT} + \beta_{10} \text{DCHANGE} + \beta_{11} \text{AUDCHANGE} + \epsilon$$

Model 2:

$$\begin{aligned} \text{Ln P}/(1-P) = & \beta_0 + \beta_1 \text{ GPM} + \beta_2 \text{ ACHANGE} + \beta_3 \text{ SALTA} + \beta_4 \text{ INVSAL} + \beta_5 \text{ NCFO} + \beta_6 \text{ LEV} + \beta_7 \\ & 5\% \text{ OWN} + \beta_8 \text{ ROA} + \beta_9 \text{ INVENT} + \beta_{10} \text{ DCHANGE} + \beta_{11} \text{ AUDCHANGE} + \beta_{12} \\ & \text{GPM} * \text{IFRS} + \beta_{13} \text{ ACHANGE} * \text{IFRS} + \beta_{14} \text{ SALTA} * \text{IFRS} + \beta_{15} \text{ INVSAL} * \text{IFRS} + \beta_{16} \\ & \text{NCFO} * \text{IFRS} + \beta_{17} \text{ LEV} * \text{IFRS} + \beta_{18} 5\% \text{ OWN} * \text{IFRS} + \beta_{19} \text{ ROA} * \text{IFRS} + \beta_{20} \\ & \text{INVENT} * \text{IFRS} + \beta_{21} \text{ DCHANGE} * \text{IFRS} + \beta_{22} \text{ AUDCHANGE} * \text{IFRS} + \epsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

- Ln P/(1-P) : Model MSORE, bernilai 1 jika perusahaan diprediksi melakukan manipulasi laba, 0 jika sebaliknya
- $\beta_0$  : Konstanta
- GPM : *gross profit margin*
- ACHANGE : persentase perubahan aset selama 2 tahun
- SALTA : penjualan/total aset
- NCFO : 1 jika perusahaan arus kas operasi negatif selama 2 tahun, 0 jika sebaliknya
- LEV : rasio *leverage*
- 5% OWN : komposisi saham diatas 5% yang dimiliki manajemen
- ROA : rasio *return on asset*
- INVENT : (persediaant/penjualant)–(persediaant-1/penjualant-1)
- DCHANGE : 1 jika terdapat pergantian direksi, 0 jika sebaliknya
- AUDCHANGE : 1 jika terjadi perubahan KAP selama 2 tahun, 0 jika sebaliknya
- IFRS : 0 sebelum pengadopsian IFRS (sebelum tahun 2012), 1 sesudah pengadopsian IFRS (dari tahun 2012)
- $\epsilon$  : *disturbance error*

## 4. Hasil

### 4.1 Deskripsi Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu disajikan deskripsi data variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi pada tabel 3. Panel A menyajikan deskripsi data untuk total sampel, Panel B untuk sub sampel kemungkinan tidak terjadinya manipulasi laba dan Panel C untuk sub sampel kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

Tabel 3.

Deskripsi Variabel Penelitian

Panel A : Total Sampel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GPM	348	-1,6309	,7186	,226589	,2090486
ACHANGE	348	-,5854	17,2670	,182582	,9506407
SALTA	348	,0470	5,6591	1,260044	,7156725
INVSAL	348	,0000	2,0771	,220943	,1648218
LEV	348	,0372	2,5542	,471406	,3398878
OWN	348	,0000	,2559	,021338	,0548417
ROA	348	-,7558	,4453	,092282	,1099553
INVENT	348	-125,7744	41,0870	-,000801	7,4451651
Valid N (listwise)	348				

Panel B: Sub Sampel Kemungkinan Tidak Terjadinya Manipulasi Laba

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GPM	269	-1,6309	,7186	,243226	,2174945
ACHANGE	269	-,5854	17,2670	,175508	1,0593919
SALTA	269	,0470	5,6591	1,232516	,6879121
INVSAL	269	,0000	,7281	,214183	,1294507
LEV	269	,0372	2,5197	,453413	,3288653
OWN	269	,0000	,2559	,019897	,0513757
ROA	269	-,7558	,4453	,099217	,1139023
INVENT	269	-125,7744	19,8682	-,162604	8,0624418
Valid N (listwise)	269				

Panel C: Sub Sampel Kemungkinan Terjadinya Manipulasi Laba

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GPM	79	-,5922	,6904	,169938	,1663690
ACHANGE	79	-,4780	3,2719	,206671	,4043253
SALTA	79	,1039	5,3084	1,353780	,8006980
INVSAL	79	,0000	2,0771	,243959	,2501674
LEV	79	,0413	2,5542	,532672	,3706937
OWN	79	,0000	,2559	,026246	,0654183
ROA	79	-,2223	,3380	,068670	,0920806
INVENT	79	-7,0709	41,0870	,550147	4,7805160
Valid N (listwise)	79				

Sumber: Hasil Olah Data, 2016



#### 4.2 Analisis Hasil Regresi

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Berdasarkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow* pada model 1 diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 12,968 dengan sig 0,113 dan pada model 2 diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 5,985 dengan sig 0,659. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasinya.

Langkah kedua adalah menilai keseluruhan model regresi dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood Block Number = 0* dan *-2 Log Likelihood Block Number = 1*. Pada model 1 diperoleh adanya penurunan yang signifikan nilai *-2 Log Likelihood Block Number = 0* sebesar 372,290 menjadi 335,722 pada *-2 Log Likelihood Block Number = 1* dan pada model 2 diperoleh adanya penurunan yang signifikan nilai *-2 Log Likelihood Block Number = 0* sebesar 372,290 menjadi 319,970 pada *-2 Log Likelihood Block Number = 1* menunjukkan bahwa model regresi dengan memasukkan semua variabel independen lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Kemampuan variabel tidak terikat yang mempengaruhi variabel terikat pada penelitian ini 15,2% pada model 1 dan pada model 2 yaitu 21,3%. Sementara itu keakurasian pada model model 1 adalah sebesar 76,7% dan pada model 2 adalah sebesar 78,4%.

##### 4.2.1 Hasil Pengujian Hipotesis

Dengan nilai konstanta pada model 1 sebesar -1,915 artinya jika proksi dari variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi sebesar 0 maka log of odds sebesar -1,915 sehingga persentase kemungkinan terjadinya manipulasi laba adalah 13%. Nilai konstanta pada model 2 sebesar -1,780 artinya jika proksi dari variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi sebesar 0 maka log of odds sebesar -1,780 sehingga persentase kemungkinan terjadinya manipulasi laba adalah 14%.

##### 4.2.1.1 Pengaruh Tekanan Terhadap Kemungkinan Terjadinya Manipulasi Laba

Berdasarkan hasil persamaan regresi logistik, koefisien regresi *gross profit margin* (GPM) pada model 1 sebesar -1,548 artinya jika *gross profit margin* konstan dan mengalami kenaikan, maka pada model 1 log of odds sebesar -1,548 dan persentase kemungkinan terjadinya manipulasi laba

adalah 17%. Koefisien bernilai negatif pada artinya hubungan berlawanan arah antara rasio *gross profit margin* dengan kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Artinya semakin naik nilai rasio *gross profit margin* maka persentase nilai kemungkinan terjadinya manipulasi laba semakin turun. Koefisien variabel GPM bernilai negatif -1,548 dengan signifikansi 0,045, artinya *gross profit margin* (GPM) berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian (Skousen, *et al.*, 2009), bahwa rasio *gross profit margin* tidak memiliki signifikansi terhadap fraud. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan jika rasio *gross profit margin* turun pada kemungkinan terjadinya manipulasi laba akan naik seperti dalam hal pembayaran pajak.

Koefisien regresi ACHANGE pada model 1 sebesar 2,394 artinya jika perubahan aset konstan dan mengalami kenaikan, maka pada model 1 log of odds sebesar 2,394 dan persentase kemungkinan terjadinya manipulasi laba adalah 92%. Koefisien bernilai positif pada perubahan aset (ACHANGE) artinya hubungan satu arah antara perubahan aset dengan kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Artinya semakin naik nilai rasio dari perubahan aset maka persentase nilai kemungkinan terjadinya manipulasi laba semakin naik. Koefisien variabel ACHANGE bernilai positif 2,394 dengan signifikansi 0,001, artinya ACHANGE berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Dalam penelitian ini, konsisten dengan penelitian Aulia dan Fitriany (2013) dan Skousen *et al.*, (2009). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Artinya dengan adanya ketidakstabilan keuangan, akan memicu terjadinya pelanggaran-pelanggran yang dilakukan manajemen (Skousen *et al.*, 2009).

Koefisien regresi SALTA pada model 1 sebesar 0,340 artinya jika rasio *sales to total asset* konstan dan mengalami kenaikan, pada model 1 log of odds sebesar 0,340 dan persentase kemungkinan terjadinya manipulasi laba adalah 58%. Koefisien bernilai positif artinya hubungan satu arah antara rasio *sales to total asset* dengan kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Artinya semakin

naik nilai dari rasio *sales to total asset* maka persentase nilai kemungkinan terjadinya manipulasi laba semakin naik. Koefisien variabel SALTA bernilai positif 0,340 dengan signifikansi 0,065, artinya rasio *sales to total asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Penelitian ini konsisten dengan hasil yang didapat oleh Skousen *et al.*, (2009), namun bertentangan dengan penelitian Ratmono, (2014).

Koefisien regresi INVSAL pada model 1 sebesar 1,001 artinya jika rasio *inventory to total asset* konstan dan mengalami kenaikan, maka pada model 1 log of odds sebesar 1,001 dan persentase kemungkinan terjadinya manipulasi laba adalah 73%. Koefisien bernilai positif artinya hubungan satu arah antara rasio *inventory to total asset* dengan kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Artinya semakin naik nilai rasio *inventory to total asset* maka persentase nilai kemungkinan terjadinya manipulasi laba semakin naik. Koefisien variabel INVSAL bernilai positif 1,001 dengan signifikansi 0,201, artinya INVSAL tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

Koefisien regresi NCFO pada model 1 sebesar 0,832 artinya jika arus kas operasi negatif selama 2 tahun konstan dan mengalami kenaikan, maka pada model 1 log of odds sebesar 0,832 dan persentase kemungkinan terjadinya manipulasi laba adalah 70%. Koefisien bernilai positif artinya hubungan satu arah antara proksi arus kas operasi negatif dalam 2 tahun dengan kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Artinya semakin naik nilai arus kas operasi negatif dalam 2 tahun maka persentase nilai kemungkinan terjadinya manipulasi laba semakin naik. Koefisien variabel NCFO bernilai positif 0,832 dengan signifikansi 0,133, artinya NCFO tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Lou dan Wang (2009) dan Ratmono (2014).

Koefisien regresi LEV pada model 1 sebesar 0,256 artinya jika rasio LEV konstan dan mengalami kenaikan, maka pada model 1 log of odds sebesar 0,256 dan persentase kemungkinan terjadinya manipulasi laba adalah 56%. Koefisien bernilai positif artinya hubungan satu arah antara rasio LEV dengan kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Artinya semakin naik nilai rasio dari

LEV maka persentase nilai kemungkinan terjadinya manipulasi laba semakin naik. Koefisien variabel LEV bernilai positif 0,256 dengan signifikansi 0,545 artinya LEV tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Penelitian ini bertentangan dengan hasil yang didapat oleh Lou dan Wang (2009) namun konsisten dengan penelitian yang dilakukan Manurung and Hadian (2013) bahwa *leverage* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap manipulasi laba.

Koefisien regresi 5%OWN pada model 1 sebesar 2,467 artinya jika rasio 5%OWN konstan dan mengalami kenaikan, maka pada model 1 log of odds sebesar 2,467 dan persentase kemungkinan terjadinya manipulasi laba adalah 92%. Koefisien bernilai positif artinya hubungan satu arah antara rasio 5%OWN dengan kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Artinya semakin naik rasio dari 5%OWN maka persentase nilai kemungkinan terjadinya manipulasi laba semakin naik. Koefisien variabel 5% OWN bernilai positif 2,467 dengan signifikansi 0,290 artinya 5% OWN tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Penelitian ini bertentangan dengan hasil yang didapat oleh Skousen *et al.*, (2009) yang memiliki hubungan signifikansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dikatakan bahwa ketika perusahaan tidak memperoleh keuntungan sehingga tidak mendapat pembagian dividen bagi manajemen yang memiliki kepemilikan saham manager diatas 5% dan para pemegang saham, belum tentu manajemen akan melakukan manipulasi laba pada laparoan keuangannya.

Koefisien regresi ROA pada model 1 sebesar -1,615 artinya jika rasio ROA konstan dan mengalami kenaikan, maka log of odds sebesar -1,615 dan persentase kemungkinan terjadinya manipulasi laba adalah 17%. Koefisien bernilai negatif artinya hubungan yang berlawanan arah antara rasio ROA dengan kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Artinya semakin naik rasio dari ROA maka persentase nilai kemungkinan terjadinya manipulasi laba semakin turun. Koefisien variabel ROA bernilai negatif -1,615 dengan signifikansi 0,312, artinya ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Penelitian ini konsisten dengan hasil yang didapat oleh Ratmono (2014) dan Manurung and Hadian (2013).

#### *4.2.1.2 Pengaruh Kesempatan Terhadap Kemungkinan Terjadinya Manipulasi Laba*

Koefisien regresi INVENT pada model 1 sebesar 0,066 artinya jika rasio INVENT konstan dan mengalami kenaikan, maka pada model 1 log of odds sebesar 0,066 dan persentase kemungkinan terjadinya manipulasi laba adalah 52%. Koefisien bernilai positif artinya hubungan satu arah antara rasio INVENT dengan kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Artinya semakin naik rasio dari INVENT maka persentase nilai kemungkinan terjadinya manipulasi laba semakin naik. Koefisien variabel INVENT bernilai positif 0,066 dengan signifikansi 0,121, artinya INVENT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Penelitian ini konsisten dengan hasil yang didapat oleh Skousen *et al.*, (2009).

Koefisien regresi DCHANGE pada model 1 sebesar -0,979 artinya jika proksi DCHANGE konstan dan mengalami kenaikan, maka pada model 1 log of odds sebesar -0,979 dan persentase kemungkinan terjadinya manipulasi laba adalah 27%. Koefisien bernilai negatif artinya hubungan yang berlawanan arah antara adanya pergantian direksi dengan kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Artinya semakin naik nilai dari adanya pergantian direksi maka persentase nilai kemungkinan terjadinya manipulasi laba semakin turun. Koefisien variabel DCHANGE bernilai negatif -0,979 dengan signifikansi 0,033, artinya DCHANGE berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

#### *4.2.1.3 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kemungkinan Terjadinya Manipulasi Laba*

Koefisien regresi AUDCHANGE pada model 1 sebesar 0,102 artinya jika nilai pergantian KAP konstan dan mengalami kenaikan, maka log of odds sebesar 0,102 dan persentase kemungkinan terjadinya manipulasi laba adalah 53%. Koefisien bernilai positif artinya hubungan satu arah antara pergantian KAP dengan kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Artinya semakin naik nilai dari pergantian KAP maka persentase nilai kemungkinan terjadinya manipulasi laba semakin naik. Koefisien variabel AUDCHANGE bernilai positif 0,102 dengan signifikansi 0,893, artinya AUDCHANGE tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Penelitian ini bertentangan dengan hasil yang didapat oleh Lou dan Wang (2009) yang memiliki

hubungan signifikansi terhadap kecurangan laporan keuangan, namun konsisten pada penelitian Skousen *et al.*, (2009) yang tidak memiliki hubungan signifikansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dikatakan bahwa jika perusahaan melakukan pergantian KAP selama 2 tahun berturut-turut belum tentu perusahaan tersebut dapat melakukan kecurangan laporan keuangan, karena ketatnya independensi dari auditor pada KAP untuk melakukan audit pada klien.

*4.2.1.4 Pengaruh positif tekanan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba akan lebih kecil dengan adanya pengadopsian IFRS dibandingkan sebelum pengadopsian IFRS*

Berdasarkan hasil persamaan regresi logistik dengan metode model regresi moderasi, kemampuan pengadopsian IFRS dalam memoderasi pengaruh *gross profit margin* (GPM) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba menunjukkan signifikansi 0,900 artinya pengadopsian IFRS belum mampu memoderasi pengaruh *gross profit margin* (GPM) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

Kemampuan pengadopsian IFRS dalam memoderasi pengaruh perubahan aset (ACHANGE) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba menunjukkan signifikansi 0,045 artinya pengadopsian IFRS mampu memoderasi pengaruh perubahan aset (ACHANGE) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Variabel koefisien perubahan aset (ACHANGE) yaitu sebesar 4,520 setelah dilakukan interaksi dengan variabel IFRS maka nilai koefisien perubahan aset (ACHANGE) sebesar -2,815. Jadi dapat dijelaskan bahwa pengadopsian IFRS memperlemah pengaruh perubahan aset (ACHANGE) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dengan mengadopsi IFRS memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Total aktiva akan menghasilkan nilai yang lebih tinggi jika mengadopsi IFRS dan manipulasi laba akan semakin rendah (Petreski, 2006 dalam Samekto, 2013).

Kemampuan pengadopsian IFRS dalam memoderasi pengaruh *sales to total asset* (SALTA) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba menunjukkan signifikansi 0,887 artinya pengadopsian IFRS belum mampu memoderasi pengaruh *sales to total asset* (SALTA) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

Kemampuan pengadopsian IFRS dalam memoderasi pengaruh *inventory to total asset* (INVSAL) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba menunjukkan signifikansi 0,357 artinya pengadopsian IFRS belum mampu memoderasi pengaruh *inventory to total asset* (INVSAL) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

Kemampuan pengadopsian IFRS dalam memoderasi pengaruh NCFO terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba menunjukkan signifikansi 0,038 artinya pengadopsian IFRS mampu memoderasi pengaruh arus kas operasi negatif dalam 2 tahun (NCFO) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Variabel koefisien yaitu arus kas operasi negatif dalam 2 tahun (NCFO) sebesar 2,555 setelah dilakukan interaksi dengan variabel IFRS maka nilai koefisien arus kas operasi negatif dalam 2 tahun (NCFO) sebesar -2,587. Jadi dapat dijelaskan bahwa pengadopsian IFRS memperlemah pengaruh arus kas operasi negatif dalam 2 tahun (NCFO) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan mengadopsi IFRS membuat perusahaan lebih sering mangakui kerugian.

Kemampuan pengadopsian IFRS dalam memoderasi pengaruh *leverage* (LEV) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba menunjukkan signifikansi 0,470 artinya pengadopsian IFRS belum mampu memoderasi pengaruh *leverage* (LEV) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

Kemampuan pengadopsian IFRS dalam memoderasi pengaruh 5%OWN terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba menunjukkan signifikansi 0,462 artinya pengadopsian IFRS belum mampu memoderasi pengaruh 5% OWN terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

Kemampuan pengadopsian IFRS dalam memoderasi pengaruh ROA terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba menunjukkan signifikansi 0,268 artinya pengadopsian IFRS belum mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

*4.2.1.5 Pengaruh positif kesempatan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba akan lebih kecil dengan adanya konvergensi IFRS dibandingkan sebelum konvergensi IFRS*

Kemampuan pengadopsian IFRS dalam memoderasi pengaruh INVENT terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba menunjukkan signifikansi 0,439 artinya IFRS belum mampu memoderasi pengaruh INVENT terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

Kemampuan pengadopsian IFRS dalam memoderasi pengaruh DCHANGE terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba menunjukkan signifikansi 0,316 artinya pengadopsian IFRS belum mampu memoderasi pengaruh DCHANGE terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

*4.2.1.6 Pengaruh positif rasionalisasi terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba akan lebih kecil dengan adanya konvergensi IFRS dibandingkan sebelum konvergensi IFRS*

Kemampuan pengadopsian IFRS dalam memoderasi pengaruh AUDCHANGE terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba menunjukkan signifikansi 0,342 artinya pengadopsian IFRS belum mampu memoderasi pengaruh AUDCHANGE terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

#### *4.3 Pembahasan*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik hanya variabel tekanan dan kesempatan yang memiliki signifikansi terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba yang terdiri dari proksi GPM, ACHANGE, dan pergantian direksi (DCHANGE). Proksi dari variabel ACHANGE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba, dan GPM, DCHANGE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya manipulasi laba. Dalam penelitian ini belum dapat memberikan bukti empiris keterkaitan rasionalisasi terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

Berdasarkan hasil uji logistik regresi dengan metode MRA hanya variabel tekanan yang memiliki signifikansi terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba yang terdiri dari proksi perubahan aset



(ACHANGE), dan arus kas operasi negatif dalam 2 tahun (NCFO). Kemampuan variabel IFRS dapat memperlemah pengaruh perubahan aset (ACHANGE) dan arus kas operasi negatif dalam 2 tahun (NCFO) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba, sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh positif tekanan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba akan lebih kecil dengan pengadopsian IFRS dibandingkan sebelum pengadopsian IFRS. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengadopsian IFRS dapat meminimalisasi terjadinya manipulasi laba atau kecurangan akuntansi karena akan semakin sedikit metode akuntansi yang dapat diterapkan. Sedangkan untuk kemampuan variabel pengadopsian IFRS belum dapat membuktikan bahwa variabel kesempatan dan rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba akan lebih kecil dengan adanya pengadopsian IFRS dibandingkan sebelum pengadopsian IFRS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya motivasi seseorang untuk mendapatkan sesuatu dapat dilakukan dengan berbagai tindakan beralasan dan intensi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Hal ini sejalan dengan teori tindakan beralasan dan teori perilaku yang direncanakan, yaitu evaluasi orang, atau sikap terhadap perilaku yang ditentukan oleh keyakinan diakses mereka tentang perilaku, dimana keyakinan didefinisikan sebagai probabilitas subyektif bahwa perilaku akan menghasilkan hasil tertentu. Secara spesifik, evaluasi hasil dari masing-masing memberikan kontribusi kepada sikap dalam proporsi langsung ke subyektif seseorang kemungkinan bahwa perilaku menghasilkan hasil yang bersangkutan (Fishbein & Ajzen, 1975). Suatu kondisi adanya tekanan dipengaruhi oleh intensi perilaku untuk melakukan suatu kecurangan, kesempatan dipengaruhi oleh kendali perilaku persepsian yaitu ada tidaknya kesempatan untuk melakukan kecurangan, dan rasionalisasi yaitu sikap, karakter yang mendukung untuk melakukan tindakan kecurangan dan mendapat dukungan untuk melakukan tindakan kecurangan (Cohen *et al.*, 2011).

## 5. Penutup

### 5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan kemungkinan melakukan manipulasi laba dengan menggunakan pendekatan teori *fraud triangle* dan menguji apakah terdapat dampak setelah adanya pengadopsian IFRS serta menggunakan model Beneish MSCORE untuk variabel dependennya. Kemungkinan terjadinya manipulasi laba pada penelitian ini merupakan variabel *dummy* dan diukur dengan menggunakan model MSCORE Beneish. Dalam penentuan nilai 1 dan 0 pada hasil model MSCORE Beneish mengacu pada penelitian Beneish *et al.*, (2012) dalam penelitian tersebut yaitu nilai *cut off* -1,78. Pemberian skor dilakukan dengan cara memberikan nilai 1 jika melebihi -1,78 yang berarti diprediksi kemungkinan melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya dan 0 jika sebaliknya.

Berdasarkan ISA 240 ada tiga unsur dalam segitiga kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Berdasarkan hasil uji logistik regresi hanya variabel tekanan dan kesempatan yang memiliki signifikansi terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba yang terdiri dari proksi *gross profit margin* (GPM), perubahan aset (ACHANGE), dan pergantian direksi (DCHANGE). Proksi dari variabel perubahan aset (ACHANGE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba, dan *gross profit margin* (GPM), pergantian direksi (DCHANGE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Dalam penelitian ini belum dapat memberikan bukti empiris keterkaitan rasionalisasi terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

Berdasarkan hasil uji logistik regresi dengan metode MRA hanya variabel tekanan yang memiliki signifikansi terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba yang terdiri dari proksi perubahan aset (ACHANGE) dan arus kas operasi negatif dalam 2 tahun berturut-turut (NCFO). Kemampuan variabel IFRS dapat memperlemah pengaruh perubahan aset (ACHANGE) dan arus kas operasi negatif dalam 2 tahun berturut-turut (NCFO) terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba, sehingga dapat

disimpulkan adanya pengaruh positif tekanan terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba akan lebih kecil dengan adanya pengadopsian IFRS dibandingkan sebelum pengadopsian IFRS. Sedangkan untuk kemampuan variabel IFRS belum dapat membuktikan bahwa variabel kesempatan dan rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba akan lebih kecil dengan adanya pengadopsian IFRS dibandingkan sebelum pengadopsian IFRS.

Hasil penelitian ini menunjukkan karena adanya tekanan untuk mendapatkan suatu target tertentu sehingga muncul adanya motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan, ada atau tidak adanya sumber dan kesempatan untuk melakukan kecurangan, serta tingkatan dimana seseorang mempunyai penilaian mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu perilaku yang dipertanyakan atau pandangan persepsi seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Ajzen, 1991). Hal ini sejalan dengan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) yang diperkenalkan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1975 dan teori perilaku perencanaan (*theory planned behavior*) yang merupakan perluasan dari teori tindakan beralasan yang diperkenalkan oleh Icek Ajzen. Hal yang sama juga, penelitian yang dilakukan oleh Cohen *et al* pada tahun 2008 dan tahun 2011, yaitu melihat hubungan perilaku perencanaan dengan fraud triangle. Rencana atau niat untuk melakukan kecurangan muncul ketika motivasi atau kehendak yang harus dicapai dan adanya ketidakadilan yang dialami karyawan, ada atau tidak adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan dan fraud yang sudah direncanakan.

## *5.2 Implikasi*

Penelitian ini memberi kontribusi bagi pihak – pihak yang berkepentingan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan bahwa salah satu dampak pengadopsian IFRS dapat memperkecil terjadinya manipulasi laba.

## *5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya*

Penulis menyadari terdapat batasan dalam penelitian ini. Karena hal tersebut, maka diharapkan

untuk penelitian-penelitian sejenis yang akan dilakukan berikutnya diharapkan dapat mengurangi keterbatasan yang dihadapi pada penelitian ini. Berikut adalah keterbatasan yang dihadapi pada penelitian ini:

- a. Sampel perusahaan ini hanya menggunakan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur sehingga tidak dapat menggeneralisir hasil temuan untuk seluruh perusahaan *go public* di BEI.
- b. Dilihat dari hasil regresi masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi faktor terjadinya pemanipulasian laba, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menggunakan pengukuran-pengukuran lainnya. Selain itu, menggunakan objek penelitian yang lebih luas dengan memperpanjang tahun penelitian sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini akan lebih besar.
- c. Variabel dari IFRS belum dapat membuktikan bahwa variabel kesempatan dan rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba akan lebih kecil dengan adanya pengadopsian IFRS dibandingkan sebelum pengadopsian IFRS, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat membuktikan bahwa variabel kesempatan dan rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laba akan lebih kecil dengan adanya pengadopsian IFRS dibandingkan sebelum pengadopsian IFRS seperti memperpanjang tahun penelitian dan objek penelitian yang lebih luas sehingga jumlah sampel yang digunakan akan lebih besar.

## **Daftar Pustaka**

- AICPA. 2002. *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. American Institute of Certified Public Accounting.
- Ajzen, I. 1991. 'The Theory of Planned Behavior', *Organizational Behavior & Human Decision Processes* 50(2), 179-211.
- Ajzen, I. 2002. "Perceived Behavioral Control, Self Efficacy, Locus of Control, and The Theory of Planned Behavior". *Journal of Applied Social Psychology*, 32, p. 665-683

- Aulia, Ruri dan Fitriany. 2013. "Pengaruh Spesialisasi Auditor, Ukuran KAP, Prediksi Kebangkrutan, dan Ketidakstabilan Profitabilitas Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraud* Pada Laporan Keuangan. (Studi pada Emiten Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011)". Simposium Nasional Akuntansi XVI.
- Barth, M. E. 2008. Global Financing Reporting: Implication for US Academics. *The Accounting Review*, 83, 1159-1179.
- Beneish, M. 1999. The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analyst Journal*, 55, 5, 24-39.
- Beneish, M. D., C. M. C., and Nichols C. 2012. Fraud Detection and Expected Returns. Available at: <http://ssrn.com/abstract=1998387>.
- Chua, Y., Cheong, C., dan Gould, G. 2012. The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia. *Journal of International Accounting Research*, 11(1): 119-146.
- Cohen, Jeffrey, Yuan Ding, Cedric Lesage and Herve Stolowy. 2008. *The Role of Manager' Attitudes in Corporate Fraud: Extending Auditing Standards*. Proceeding Workshop Participants at the University of Paris I Pantheon Sorbonne.
- Cohen, Jeffrey, Yuan Ding, Cedric Lesage and Herve Stolowy. 2011. Corporate Fraud and Manager's Behavior: Evidence from the Press. *Journal of Business Ethics* (2010) 95: 271-315.
- Cressey, D. 1953. *Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Dalnial H., Kamaluddin A., Sanusi ZM., dan Khairuddin KS. 2014. Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 145: 61-69.
- Fishbein, M. and I. Ajzen. 1975. Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research. *Addison-Wesley Publishing Company, Inc.*
- <http://www.idx.co.id>
- <http://www.sahamok.com>
- IFAC. 2013. *International Standard on Auditing (ISA) No. 240: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. International Federation of Accountants.
- Lou, Y.I. and Ming-Long Wang. 2009. Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. "*Journal of Business & Economics Research*, Vol. 7, No. 2, h. 61-78.
- Lukito, Fauzan Harris. 2015. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Pengadopsian *International Financial Reporting Standard (IFRS)* Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012). *Skripsi Program Sarjana Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Manurung, Daniel, T, H., and Hadian, Niki. 2013. Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle. *Proceedings of 23rd International Business Research Conference, Marriott Hotel, Melbourne, Australia, ISBN: 978-1-922069-36-8*.
- Marai, Awidan and Paclovic, Vladan. 2013. Earnings Management Vs Financial Reporting Fraud – Key Features For Distinguishing. *Series: Economics and Organization* Vol. 10, No 1, 2013, pp. 39 – 47.
- Ratmono, Dwi. 2014. "Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan? (Studi pada Emiten Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2012)". Simposium Nasional Akuntansi XVII.
- Samekto, Dhany Guno. 2013. Pengaruh Pengadopsian *International Financial Reporting Standard* Terhadap Catatan Auditor . *Skripsi Program Sarjana Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Skousen, C.J., K.R. Smith, dan C.J. Wright. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 2016* 29

Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS no. 99. “*Journal of Corporate Governance and Firm Performances*, Vol 13, h. 53-81

Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Zeghal, D., Chtourou, S., dan Fourati. 2012. The Effect of Mandatory Adoption of IFRS on Earnings Quality: Evidence from the European Union. *Journal of International Accounting Research*, 11(2): 1–25.